

## Analisis Ekonomi Perikanan Cumi di Desa Lamu Kabupaten Gorontalo

Abdul Hafidz Oliy

oliihafidz@ung.ac.id

Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Negeri Gorontalo

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan nelayan pancing cumi dan untuk mengetahui efisiensi pemasaran cumi di Desa Lamu Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Responden dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu yang memiliki informasi dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) Tingkat pendapatan rata-rata nelayan pancing cumi sebesar Rp. 30.936.000/tahun. Sedangkan pengeluaran nelayan terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 125.318.333/tahun dan biaya variabel sebesar Rp. 337.650.000/tahun. Dengan demikian pendapatan nelayan tergolong dalam tingkat pendapatan yang tinggi. (2) Nilai efisiensi pemasaran dari nelayan sampai ke konsumen adalah 62% yang artinya kegiatan pemasaran cumi di Desa Lamu efisien.

**Katakunci:** Cumi; Pendapatan; Nelayan; Efisiensi; Pemasaran

### Abstract

This study aims to determine the income of squid fishing fishermen and to determine the efficiency of squid marketing in Lamu Village, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency. Respondents were selected by purposive sampling method, namely those who have information and are related to the research objectives. The data collected consists of primary data and secondary data. The results showed that: (1) The average income level of squid fishing fishermen was Rp. 30,936,000/year. Meanwhile, fishermen's expenses consist of fixed costs of Rp. 125,318,333/year and variable costs of Rp. 337,650,000/year. Thus the income of fishermen is classified as a high level of income. (2) The value of marketing efficiency from fishermen to consumers is 62%, which means that squid marketing activities in Lamu Village are efficient.

**Keywords:** Squid; Income; Fishermen; Marketing; Efficiency

### Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi sektor perikanan yang begitu besar. Hal ini mengingat wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 Km<sup>2</sup> garis pantai, dimana ada 70% wilayah teritorialnya berupa laut, dengan total luas perairan laut sebesar 5,8 juta Km<sup>2</sup> (berdasarkan konvensi PBB, 1982). Perairan laut Indonesia menyimpan potensi sumberdaya hayati dan non hayati yang melimpah (Dahuri, 2004). Hal ini yang menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir dan menggantungkan hidup sebagai nelayan.

Berdasarkan data Dirjen Perikanan Tangkap (2002), jumlah nelayan di Indonesia setiap tahunnya menunjukkan peningkatan, hal ini dinilai mempunyai indikasi sebagai potensi yang besar pula pada

pembangunan perikanan. Namun Indonesia diperhadapkan dengan permasalahan kemiskinan yang begitu familiar dengan kehidupan nelayan (Robin, 2012). Menurut Data Badan Pusat Statistik (2016), bahwa jumlah nelayan miskin di Indonesia pada Tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14% dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang.

Kehidupan para nelayan dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya penggunaan teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya, mengakibatkan kehidupan nelayan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan (Dahuri, 2004).

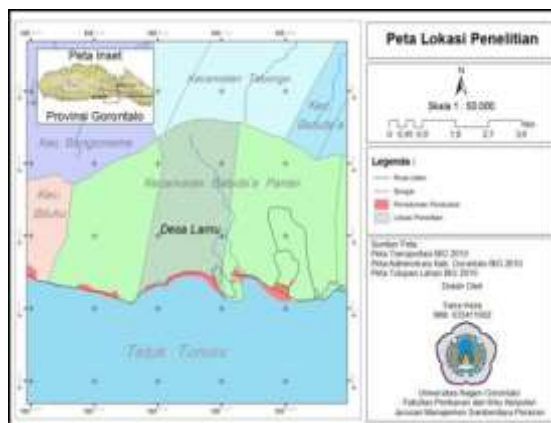
Usaha perikanan tangkap menjadi kegiatan terbesar nelayan pesisir di Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan dan peningkatan ekonomi. Hal ini dikarenakan kegiatan penangkapan bagi masyarakat pesisir dianggap sebagai kegiatan yang mudah dilakukan serta tidak memerlukan tingkat pendidikan tertentu dalam melakukannya. Menurut Primyastanto (2013), hal yang mempengaruhi tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat nelayan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu curahan kerja, total produksi, pendapatan, dan pengeluaran atau konsumsi. Lebih lanjut, umur dan pengalaman kerja juga sangat penting bagi seorang nelayan.

Desa Lamu merupakan sebuah desa di pesisir yang terletak di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Mayoritas nelayan di Desa Lamu berprofesi sebagai nelayan tangkap yakni sekitar 56% (Profil Desa Lamu, 2015). Sebagian nelayan di desa ini melakukan usaha penangkapan menggunakan pancing cumi. Penangkapan yang dilakukan oleh nelayan di Desa Lamu masih bersifat tradisional dengan menggunakan peralatan sederhana dan ramah lingkungan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan nelayan dan efisiensi pemasaran cumi di Desa Lamu Kecamatan Batudaa Pantai Provinsi Gorontalo.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan nelayan pancing cumi di Desa Lamu Kecamatan Batudaa Pantai Provinsi Gorontalo serta mengetahui efisiensi pemasaran cumi di Desa Lamu Kecamatan Batudaa Pantai Provinsi Gorontalo.

### Metode Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lamu, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara kepada responden secara langsung di lapangan mengenai besarnya pendapatan, dan cara pemasarannya. Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari profil desa, penelitian terdahulu, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau peneliti menganggap yang diambil memiliki informasi dan berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiharto, 2007). Sampel yang akan diambil ditentukan sebanyak 62 orang. Pengambilan sampel ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dimana 10% dari jumlah 163 nelayan (Profil Desa Lamu, 2015) yang berada di Desa Lamu. Banyaknya nelayan yang menjadi responden mengacu pada rumus Slovin (Iksan dan Bilal, 2014).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Tujuan dari menggunakan metode deskriptif kuantitatif ini adalah untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan pendapatan nelayan tangkap pancing cumi. Karakteristik dari metode penelitian ini adalah informasi diperoleh dari sampel, informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan lisan maupun tertulis (Aprilia, 2011).

Biaya pengeluaran yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan dibagi menjadi dua, yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi yaitu biaya tetap terdiri dari perahu dan mesin, sedangkan biaya operasional yaitu biaya variabel dimana biaya

yang jumlahnya berubah- ubah setiap operasi penangkapan. Biaya pengeluaran dihitung menggunakan rumus (Pratama et al., 2012).

Pengeluaran yang digunakan dalam usaha perikanan tangkap meliputi biaya produksi, menurut Mahardikha (2008) biaya produksi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (fixed cost), biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi dan biaya tidak tetap (variable cost), biaya yang habis dalam satu kali produksi.

Analisis pendapatan adalah besaran yang mengukur jumlah pendapatan nelayan yang diperoleh dalam usaha penangkapan. Untuk menghitung pendapatan nelayan dapat digunakan formulasi rumus (Sugiarto et al., 2002). Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan (Rahmi, 2013).

Analisis efisiensi pemasaran ini digunakan untuk membandingkan harga yang diterima produsen atau nelayan dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir yang biasa disebut dengan fisherman share (Limbong dan Sitorus, 1987). Untuk mencari tingkat efisiensi dapat dilihat apabila input yang ditargetkan berbanding dengan input aktual lebih besar atau sama dengan 50%, maka akan terjadi efisiensi. Apabila input yang ditargetkan berbanding dengan input aktual kurang dari 50%, maka efisiensi tidak tercapai.

Fisherman share berhubungan negatif dengan margin pemasaran, semakin tinggi margin pemasaran maka bagian yang akan diperoleh produsen atau nelayan semakin rendah. Secara matematis, fisherman share dihitung menggunakan rumus (Limbong dan Sitorus, 1987).

### Hasil dan Pembahasan

Secara Geografis dan secara administratif Desa Lamu merupakan salah satu dari 9 Desa di Kecamatan Batudaa Pantai, dan memiliki luas Wilayah 600 Ha. Secara topografis terletak pada ketinggian 1 meter diatas permukaan air laut.

Berdasarkan profil Desa tahun 2015 jumlah penduduk di Desa Lamu sebesar 1561 jiwa yang terdiri dari laki-laki 821 dan perempuan 740 jiwa. Menurut tingkat pendidikan yang berada di Desa Lamu, masih terdapat 436 orang yang tidak tamat SD, 369 orang tamat SD, 61 orang tamat SMP, 65

orang tamat SMA, dan 27 orang yang tamat akademi / PT (Sumber : Data profil Desa tahun, 2015). Masyarakat di Desa Lamu sebagian besar yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan atau mencari ikan di laut. Namun adapula yang memiliki mata pencaharian selain nelayan.

Pancing cumi merupakan salah satu jenis usaha penangkapan yang dilakukan oleh nelayan di Desa Lamu. Nelayan pancing cumi ini biasa menyebut pancing cumi dalam bahasa Gorontalo yang artinya totabito. Alat tangkap pancing cumi ini terbagi atas beberapa bagian yaitu penggulung tali pancing, tali pancing, mata pancing (totabito), kili-kili (swivel) dan lampu blits. Mata pancing yang biasa digunakan nelayan yaitu mata pancing berbentuk kait berduri, yang di modifikasi oleh nelayan khusus untuk umpan penangkap cumi-cumi dan terdiri dari beberapa warna blits yaitu kombinasi warna (merah, biru dan hijau).

Biaya operasional rata- rata usaha penangkapan ikan menggunakan pancing cumi sebesar Rp 5.445.967 pertahun, biaya operasional minimal dikeluarkan Rp 1.920.000 pertahun dan biaya operasional usaha maksimal dikeluarkan Rp 24.120.000 pertahun.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan pancing ulur cumi di Desa Lamu selama satu tahun rata-rata sebesar Rp. 7.467.230.

Hasil pendapatan nelayan cumi dalam sekali melaut sangat bervariasi. Perbedaan pendapatan diantara nelayan salah satunya biasa dipengaruhi oleh penggunaan alat bantu blits dalam Totabito. Nilai jual cumi di Desa Lamu diual dengan harga per-kilogram. Rata-rata pendapatan penangkapan cumi di Desa Lamu sebesar Rp 30.936.000, Pendapatan minimal Rp 11.904.000, dan pendapatan maksimal sebesar Rp. 100.440.000.

Keuntungan rata-rata yang didapatkan dalam usaha penangkapan cumi menggunakan alat tangkap pancing cumi (totabito) di Desa Lamu sebesar 23.468.769 pertahun. Keuntungan didapatkan dari total rata-rata pendapatan yang diperoleh dikurangi dengan rata- rata total biaya yang masing-masing besarnya Rp. 30.936.000 dan Rp 7.467.231.

Pemasaran cumi dari hasil tangkapan di Desa Lamu, menggambarkan proses dari penyaluran dari

produsen sampai ke tangan konsumen. Lembaga pemasaran yang terlibat didalam kegiatan pemasaran cumi adalah nelayan, pedagang pengumpul, dan konsumen.

Analisis efisiensi pemasaran dapat dilihat sebagai berikut:

$$F_s = \frac{31.000 \times 100}{50.000} = 62 \%$$

Berdasarkan rumus Downey dan Erickson (1992) sistem pemasaran dikatakan efisien kalau nilai efisiensi pemasarannya adalah lebih besar dari 50%. Dengan melihat hasil analisis yang ada, bahwa nilai efisiensi dari nelayan sampai ke konsumen adalah 62 % yang artinya bahwa kegiatan pemasaran yang ada di Desa Lamu, sudah dikatakan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh biaya pemasaran yang paling besar, sedangkan nilai produk yang dipasarkan paling kecil.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis pendapatan nelayan dan efisiensi pemasaran cumi dapat disimpulkan bahwa pendapatan nelayan dari hasil pemasaran cumi di Desa Lamu sudah dalam kategori sejahtera dan sudah memberikan nilai kepuasan kepada masyarakat nelayan serta analisis pemasaran cumi yang berada di Desa Lamu, sudah efisien.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan untuk lebih meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, perlu diberikan penyuluhan tentang bagaimana kelayakan dalam menangkap cumi, meskipun masyarakat nelayan telah banyak memiliki pengalaman dalam melaut. Serta pemerintah diharapkan menyediakan atau melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung pemasaran cumi, agar lebih efisien.

### Daftar Pustaka

- Aprilia S. 2011. Trofik level hasil tangkapan berdasarkan alat tangkap yang digunakan nelayan di Bajonegoro, Kab. Sarang, skripsi.Fakultas Perikanan dan Kelautan.Institut Pertanian Bogor.
- Dahuri, R. 2004. Membangun Kelautan dan Perikanan . Jakarta: Bening.
- Downey, D.W dan Erickson S.P. 1992. Manajemen Bisnis. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Limbong dan Sitorus. 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian. Diktat. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Mahardikha D. 2008. Pengaruh jenis alat tangkap terhadap tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Kelurahan Tegalsari Dan Muarareja, Tegal, Jawa Tengah. [Skripsi]. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Pratama F. A, Herry Boesono, dan Trisnani Dwi H. 2012. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Panah Dan Bubu Dasar Di Periran Karimunjawa. jurusan Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro.
- Primyastanto, Dkk. 2013. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Dan PengeluaranNelayan Payang Jurung Di Selat Madura. Skripsi Di Publikasikan. Malang: UniversitasBarawijaya Malang.
- Profil Desa Lamu. 2015. Dokumen Penyelarasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Tahun 2015 – 2018. Provinsi Gorontalo.
- Rahmi T. A, Tri Wiji Nurani, Prihatin IkaWahyuningrum. 2013. Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil Di Sadeng, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, IPB.
- Robin, 2012. Nelayan Indonesia.kompasiana.com diakses pada tanggal 12 desember 2013.
- Sugiarto, T. Herlambang., Brastoro, R. Sudjana and S. Kelana. 2002. Microeconomics: A Comprehensive Policy. Jakarta (ID): Scholastic Press. 514 p.
- Sugiharto E. 2007. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. Jurnal Perikanan EPP.Vol.4.No.2.2007:32-36. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Unmul Samarinda.Samarinda.